

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Matematika merupakan ilmu yang sangat penting dalam kehidupan. Hampir semua aktivitas yang dilakukan setiap manusia berhubungan dengan matematika sehingga perlu diajarkan kepada anak sejak pendidikan dasar (Kamarullah, 2020). Maka ilmu matematika di Indonesia sudah dimuatkan dari jenjang pendidikan sekolah dasar, yang dinamakan dengan mata pelajaran matematika. Matematika juga merupakan salah satu mata pelajaran utama di jenjang pendidikan dasar sampai dengan pendidikan menengah atas.

Pembelajaran matematika adalah proses peserta didik memperoleh pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan sikap terkait dengan konsep-konsep matematika (Danoebroto & Wulandari, 2020). Dalam pembelajaran matematika mengharuskan peserta didik memiliki kemampuan penalaran dan memiliki kesungguhan untuk mempelajari setiap materinya secara berkesinambungan. Hal tersebut yang membuat sebagian besar peserta didik menganggap bahwa matematika merupakan momok dalam setiap jenjang terutama pada jenjang sekolah dasar.

Problematika pembelajaran matematika di sekolah dasar sangatlah banyak, salah satu yaitu pada faktor sifat bidang studi dari matematika itu sendiri (Abraham, 2019). Dimana ciri khas matematika adalah objeknya abstrak. *Jean Piaget* menyatakan bahwa anak usia (7-11) tahun atau usia

anak sekolah dasar tahap perkembangan intelektualnya masih dalam tahap operasional konkrit. Materi pada mata pelajarannya bersifat abstrak, namun peserta didik di usia sekolah dasar masih dalam tahapan berfikir konkrit sehingga peserta didik sulit memahami materi. Maka untuk mengatasi kesenjangan tersebut, sebagai guru harus mempunyai cara untuk menciptakan pembelajaran yang bersifat konkrit supaya sesuai dengan perkembangan intelektual peserta didik.

Implementasi model pembelajaran *problem based learning* (PBL) dalam kegiatan belajar mengajar menjadi salah satu solusi yang dapat dilakukan guru untuk menciptakan pembelajaran yang bersifat konkrit. Dimana pembelajaran ini merupakan pembelajaran berbasis masalah yang relevan dengan kehidupan nyata. Dalam pembelajaran ini siswa dituntut aktif dalam mencari solusi atas permasalahan yang ada sehingga peserta didik dapat membangun pengetahuannya secara mandiri.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada bulan Oktober 2023 di kelas V SD Muhammadiyah Noyokerten menunjukkan bahwa guru kelas V SD Muhammadiyah Noyokerten dalam pembelajaran masih berpusat pada guru. Dimana model pembelajaran yang dipakai masih konvensional dan menggunakan metode ceramah. Begitu masuk kelas, guru memberikan ceramah tentang materi pelajaran yang telah dicatat sebelumnya. Kemudian dilanjutkan memberikan soal untuk dikerjakan secara mandiri. Terkadang juga diperbolehkan untuk membuka buku atau bertanya kepada guru ketika ada cara yang belum dipahami. Setelah selesai,

lembar kerja peserta didik dikumpulkan ke meja guru. Proses pembelajaran dengan model konvensional ceramah masih belum cukup memberikan kesan yang mendalam pada peserta didik. Hal tersebut disebabkan karena peran guru lebih dominan dalam pembelajaran dibandingkan peran peserta didik. Guru lebih banyak memberikan penjelasan daripada memperhatikan respon peserta didik terhadap materi yang disampaikan. Maka dari itu, guru harus memiliki kreativitas tinggi dalam memilih model pembelajaran.

Menurut hasil observasi awal, pembelajaran matematika kelas V SD Muammadiyah Noyokerten belum mencapai tingkat keberhasilan yang diinginkan. Hal tersebut dapat dilihat dari rendahnya hasil belajar yang diperoleh peserta didik kelas V SD Muhammadiyah Noyokerten, dimana lebih dari 50% peserta didik belum mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM). SD Muhammadiyah Noyokerten menetapkan nilai KKM untuk mata pelajaran matematika yaitu 70. Rendahnya hasil belajar yang diperoleh peserta didik kelas V SD Muhammadiyah Noyokerten ditunjukkan dengan nilai rata-rata kelas dari ulangan harian yaitu 45,5 dengan peserta didik yang mencapai KKM 5 peserta didik, nilai ujian tengah semester (UTS) 47,5 dengan peserta didik yang mencapai KKM 8 peserta didik dan ujian akhir semester 49,5 dengan peserta didik yang mencapai KKM 9 peserta didik.

Pembelajaran *problem based learning* adalah suatu model pembelajaran yang menekankan pada penggunaan masalah dunia nyata sebagai pusat pembelajaran (David, 2018). Penerapan model *problem based*

learning (PBL) dengan permasalahan konkret dapat menjadi upaya dalam meningkatkan hasil belajar matematika. Hal ini karena model *problem based learning* (PBL) memunculkan masalah sebagai langkah awal mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru. Dalam usaha memecahkan masalah tersebut peserta didik akan mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan.

Proses pembelajaran model *problem based learning* (PBL) dimulai dengan pendefinisian masalah, lalu peserta didik melakukan diskusi untuk menyamakan persepsi tentang masalah yang dibahas. Kemudian merancang tujuan dan target yang harus dicapai. Kegiatan selanjutnya adalah mencari bahan-bahan dari berbagai sumber seperti buku di perpustakaan, internet, observasi. Penilaian yang dilakukan guru tidak hanya pada hasil belajar peserta didik namun juga pada proses yang dijalani selama pembelajaran. Peran guru disini adalah memantau perkembangan belajar peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru juga bertugas untuk mengarahkan peserta didik dalam memecahkan masalah yang diberikan sehingga tetap berada pada posisi yang benar.

Model pembelajaran *problem based learning* (PBL) sangat berkaitan dengan hasil belajar peserta didik, yaitu dalam model *problem based learning* menekankan pada pemecahan masalah dan eksplorasi konsep secara mendalam (Meilasari et al., 2020). Pada model pembelajaran ini peserta didik harus aktif dalam mencari informasi, menganalisis situasi, dan merumuskan solusi. Hal ini menyebabkan pemahaman konsep yang

lebih baik karena peserta didik melibatkan diri dalam proses pembelajaran. Kemudian model *problem based learning* (PBL) juga merancang pembelajaran dimana peserta didik terlibat dalam situasi masalah yang nyata. Hal tersebut dapat membantu mengembangkan keterampilan pemecahan masalah yang merupakan keterampilan kritis untuk berbagai konteks kehidupan. Karena model *problem based learning* (PBL) melibatkan peserta didik dalam konteks yang nyata dan relevan dapat berpengaruh terhadap peningkatan motivasi intrinsik peserta didik terhadap pembelajaran matematika sehingga akan berdampak pada peningkatan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, dalam hal ini pembelajaran matematika sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, karena hampir sebagian besar aktivitas kehidupan akan berhubungan dengan matematika sehingga pelajaran matematika perlu diajarkan sejak jenjang sekolah dasar. Akan tetapi, banyak peserta didik yang kurang berminat dalam mengikuti pembelajaran matematika karena materi dalam mata pelajaran matematika bersifat abstrak. Sedangkan menurut hasil pengamatan masih banyak peserta di SD Muhammadiyah Noyokerten apabila dalam pembelajaran matematika harus menggunakan alat bantu benda-benda konkrit atau nyata sehingga diperlukan model pembelajaran yang sesuai dengan hal tersebut. Dengan adanya model pembelajaran yang diterapkan diharapkan dapat membantu peserta didik untuk lebih paham terhadap materi matematika sehingga akan berdampak pada hasil belajar

peserta didik dalam mata pelajaran matematika. Oleh karena itu, akan dilakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas V di SD Muhammadiyah Noyokerten”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut.

1. Rendahnya hasil belajar matematika peserta didik kelas V SD Muhammadiyah Noyokerten.
2. Peserta didik kelas V SD Muhammadiyah Noyokerten menganggap bahwa matematika sebagai mata pelajaran sulit dan membosankan.
3. Pelaksanaan pembelajaran masih berpusat pada guru.
4. Kesenjangan antara sifat bidang studi matematika dan tahapan perkembangan peserta didik.
5. Rendahnya kemampuan memahami soal matematika pada peserta didik kelas V SD Muhammadiyah Noyokerten.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika kelas V di SD Muhammadiyah Noyokerten.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu :

1. Adakah pengaruh pembelajaran *problem based learning* (PBL) terhadap hasil belajar matematika Kelas V di SD Muhammadiyah Noyokerten ?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran *problem based learning* (PBL) di Kelas V SD Muhammadiyah Noyokerten ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pengaruh pembelajaran *problem based learning* (PBL) terhadap hasil belajar matematika kelas V di SD Muhammadiyah Noyokerten.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran *problem based learning* di kelas V SD Muhammadiyah Noyokerten.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat diantaranya sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini bisa digunakan untuk menambah wawasan mengenai pengaruh pembelajaran model *problem based learning* (PBL) dan pelaksanaan model *problem based learning* (PBL), memberikan landasan teoritis bagi penelitian selanjutnya serta memperkaya penelitian mengenai penerapan pembelajaran model *problem based learning* (PBL).

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peserta didik, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran serta dapat memberikan motivasi belajar sehingga berdampak pada meningkatnya hasil belajar peserta didik.
- b. Bagi guru, dapat memberikan pengetahuan mengenai pengaruh pembelajaran model *problem based learning* (PBL) yang dapat menjadi wahana baru untuk meningkatkan motivasi peserta didik dalam proses pembelajaran.
- c. Bagi sekolah, diharapkan dapat memberikan gambaran dalam menerapkan kebijakan mengenai pengaruh pembelajaran model *problem based learning* (PBL) sehingga dapat diterapkan oleh guru lain.

- d. Bagi peneliti, diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan dan gambaran mengenai pengaruh pembelajaran model *problem based learning* (PBL) untuk penelitian selanjutnya yang dapat digunakan sebagai bahan referensi.
- e. Bagi pembaca, diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai pengaruh pembelajaran model *problem based learning* (PBL) dan implementasinya dalam pembelajaran sehingga dapat menumbuhkan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional yang terkait dengan judul penelitian ini diantaranya sebagai berikut.

1. *Problem Based Learning*

Pelaksanaan model *problem based learning*, peserta didik dapat memperoleh informasi baru dalam kegiatan penyelesaian terhadap masalah. Sehingga, peserta didik dapat berpikir untuk memecahkan sebuah permasalahan. Dalam penelitian ini, penyelesaian yang sesuai dengan prosedur model *problem based learning*. Penerapan *problem based learning* dimulai dengan memberikan sebuah permasalahan. Kemudian peserta didik diharuskan untuk menemukan konsep dari permasalahan tersebut untuk melakukan penyelidikan lebih lanjut. Setelah itu, peserta didik menyiapkan dan menjelaskan hasil penyelidikan dan mengevaluasi bersama-sama.

2. Hasil Belajar Matematika

Hasil belajar merupakan semua perubahan tingkah laku peserta didik secara nyata sebagai akibat dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Perubahan tersebut ada yang positif dan juga negative. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian yang berdasarkan nilai tes, hasil observasi serta pengamatan.